

Naskah-Naskah Ulu-Islam pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu

(Ulu-Islamic Manuscripts Preserved in the Society in Bengkulu Province)

Sarwit Sarwono

Didi Yulistio

Amril Canhras

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu

Jln. Raya W.R. Supratman, Kota Bengkulu 38371

Tel.: +62 (736) 21186

Surel: sarwitsarwono@unib.ac.id

Diterima: 13 Mei 2019 Direvisi: 11 November 2019 Disetujui: 19 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi naskah-naskah ulu-Islam yang tersimpan di masyarakat di Provinsi Bengkulu. Untuk mencapai tujuan ini, para peneliti menggunakan metode kualitatif. Data difokuskan pada fisik naskah (kodeks), bentuk surat, dan isi naskah. Data dikumpulkan melalui survei di 19 desa di Provinsi Bengkulu dan wawancara dengan pemilik naskah atau pemegang adat untuk mendapatkan informasi tentang sejarah naskah. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan kodikologi, paleografi, dan analisis teks. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 74 teks ulu, 7 di antaranya diidentifikasi sebagai naskah ulu-Islam. Ketujuh naskah itu berbahan kertas. Selain itu, keseluruhan naskah tersebut diketahui berasal dari desa-desa di Kabupaten Seluma dan termasuk ke dalam kelompok naskah ulu Serawai. Teks-teks tersebut juga dianggap telah ditulis pada akhir paruh pertama abad XX. Isi ketujuh manuskrip tersebut meliputi sifat 20 (dua naskah), *arti ruh* (2 naskah), *rukun haji* (1 naskah), *rukun 13* (1 naskah), dan kutipan QS Al-Fatihah (1 naskah). Dengan kata lain, tradisi tulisan ulu di Bengkulu telah berpartisipasi dalam memproduksi dan mendistribusikan teks-teks Islam. Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mempelajari bagaimana Islam di Bengkulu telah diintegrasikan dengan tradisi dan budaya lokal.

Kata kunci: Bengkulu, naskah ulu, teks Islam

Abstract

This study aims to identify ulu-Islamic manuscripts preserved in the community in Bengkulu Province. To achieve this goal, the researchers use qualitative method. Data are focused on the physical of the manuscripts (codex), the form of letters, and the content of the manuscript. Data are collected through a survey in 19 villages in Bengkulu Province and interviews with the owner of the manuscripts or the adat holders to get information about the history of the manuscripts. Furthermore, the data are analyzed by codikology, paleography, and text analysis approaches. The results show that there were 74 ulu texts, 7 of which were identified as ulu-Islam manuscripts. The seven manuscripts made of paper are from villages in Seluma Regency and belongs to the the ulu Serawai manuscript. The texts are also thought to have been written at the end of the first half of the XX century. The contents of the seven manuscripts covers the characteristics of God 20 (2 manuscripts), the meaning of spirit (2 manuscripts), pillars of pilgrimage (1 manuscript), pillars of faith 13 (1 manuscript), and quotation of surah Al-Fatihah (1 manuscript). In other words, the ulu written tradition in Bengkulu had participated in producing and distributing Islamic texts. Finally, the results of this study are expected to be beneficial for studying how Islam in Bengkulu has been integrated with local traditions and culture.

Keywords: Bengkulu, islamic texts, ulu manuscript

PENDAHULUAN

Dari sumber-sumber terdahulu diketahui bahwa berbagai kelompok etnik Bengkulu dan Sumatera Selatan pada masa lampau mengembangkan tradisi tulis dengan aksara Ulu, yaitu aksara turunan dan perkembangan aksara Pasca Pallava (Gonda 1973:85; Sedyawati 2004:2). Aksara Ulu oleh sarjana Eropa disebut aksara Rencong (van Hasselt 1881; Helfrich 1904; Westenenk 1919; Wink, 1926) atau

aksara Ka-ga-nga (Jaspan 1964). Dewasa ini warisan tradisi tulis ulu itu tersimpan di Museum Negeri Bengkulu, Perpustakaan Nasional RI, Museum Balaputra Dewa, dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, dan tersimpan sebagai pusaka desa atau pusaka keluarga di beberapa desa di Provinsi Bengkulu. Beberapa naskah ulu yang tersimpan di Perpustakaan dan Museum di Eropa merupakan naskah ulu yang berasal dari Bengkulu (Braginsky 1988) dan Sumatera Selatan (Marrison 1989; Ricklefs dan Voorheve 1977; Voorhoeve 1971). Naskah-naskah ulu Bengkulu meliputi berbagai bahan, seperti kulit kayu, bambu dan rotan (baik gelondong maupun bilah atau *gelumpai*), tanduk kerbau, serta kertas. Naskah-naskah ulu itu berbagai macam kandungannya, seperti pengobatan tradisional, prosa dan puisi rakyat, asal-usul atau *tambo*, pengetahuan adat, buah ayam, jampi dan doa-doa, tentang ritus tradisional, serta teks-teks Islam (Sarwono *et al.* 2003; Sarwono dan Astuti 2007).

Perhatian terhadap tradisi tulis dan naskah-naskah ulu telah sejak lama ada, sebagian merupakan bagian dari karya etnografi sebagaimana yang dilakukan sarja Eropa (Marsden 1975; van Hasselt 1881; Wink 1926), sebagian lainnya merupakan kajian dengan fokus pada transliterasi teks dan penjelasan kaidah tata tulis seperti yang dilakukan Westenenk (1919) atas naskah ulu Lembak, Jaspan (1964) atas naskah-naskah ulu Rejang, dan van der Tuuk (1868) untuk naskah-naskah Lampung. Kajian sejenis ini juga telah dilakukan Sarwono (2000a; 2000b) terhadap naskah-naskah pengobatan tradisional dan ritus Nedo Sunting. Kajian lainnya merupakan kajian filologi dengan penerapan metode *stemma* sebagaimana dianjurkan dalam penelitian folologi klasik (Mass 1967; McGann 1985; Reynolds dan Wilson 1991) terhadap naskah-naskah ulu dilakukan oleh Braginsky (1988) dalam rangka merekonstruksi teks Syair Perahu Hamzah Pansuri berdasarkan naskah-naskah ulu abad XIX-XX, di samping yang dilakukan Sarwono (1993) terhadap naskah-naskah *Juarian Beringin*. Kajian-kajian seperti disebutkan di atas sangatlah penting maknanya dan telah berkontribusi meletakkan dasar pengetahuan kita terhadap khasanah naskah-naskah ulu. Terlebih kajian Braginsky, yang secara jelas memperlihatkan bahwa tradisi tulis ulu sudah sejak lama merekam teks-teks Islam.

Kajian ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan informasi terhadap khasanah naskah ulu khususnya yang kandungan teksnya bertalian dengan Islam, melalui penelusuran naskah-naskah ulu di masyarakat di Provinsi Bengkulu. Fokus kajian pada identifikasi kodeks dan teks. Aspek kodeks meliputi bahan dan ukuran naskah, kondisi naskah, bentuk huruf dan sandangan, serta bahasa yang digunakan dalam naskah, di samping riwayat naskah. Aspek teks meliputi identitas penulis teks, waktu dan tempat penulisan teks, serta kandungan naskah.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kodikologi, paleografi (Barried 1985; Pudjiastuti 2006; Engelhart dan Klein 1988; Robson 1988; Reynolds dan Wilson 1992), dan analisis teks (Titscher *et al.* 2009), dengan fokus pada fisik naskah, bentuk huruf, dan kandungan naskah. Pengumpulan naskah dilakukan melalui survei di 19 desa di Provinsi Bengkulu. Desa yang dikunjungi ditetapkan berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari sejumlah informan atau kepala desa dan berdasarkan ada tidaknya *langgar* (bangunan panggung tempat menyimpan pusaka desa dan benda budaya lainnya) dalam suatu desa. Informasi mengenai riwayat naskah dilakukan melalui wawancara dengan pemilik naskah atau pemangku adat.

Naskah-naskah yang ditemukan di masyarakat, pertama-tama diberi kode. Kode naskah terdiri atas dua bagian, di antara kedua bagian dihubungkan dengan tanda hubung (-). Bagian pertama adalah tiga huruf dari singkatan atau akronim nama pemilik naskah dalam hal naskah adalah pusaka keluarga, atau nama desa dalam hal naskah adalah pusaka desa, dinyatakan dengan huruf kapital. Bagian kedua adalah nomor yang menyatakan jumlah naskah yang dimiliki suatu keluarga atau desa. Keluarga Asrip memiliki 8 naskah, maka kode naskah Asrip dituliskan ASR-01, ASR-02, dan

seterusnya. Teni Wama memiliki satu naskah, maka naskah Teni Wama diberi kode TEW-01. Desa Atas Tebing memiliki 4 naskah, maka kode naskahnya adalah kode ATB-01, ATB-02, dan seterusnya. Informasi mengenai riwayat kepemilikan naskah diperoleh melalui wawancara dengan pemilik naskah dalam hal naskah adalah pusaka keluarga atau kepada juru kunci *langgar* dalam hal naskah adalah pusaka desa.

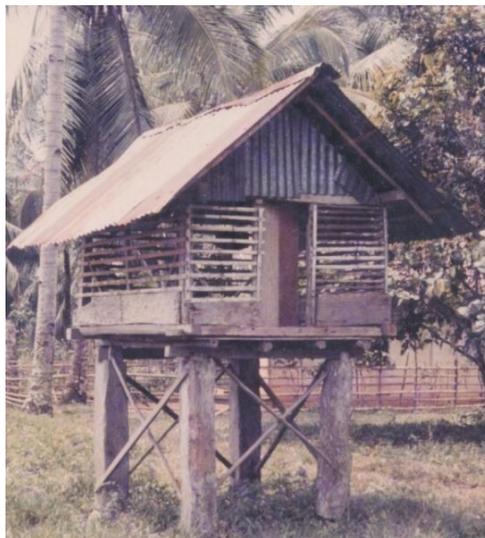
Pengidentifikasi fisik naskah dilakukan melalui identifikasi dan pengukuran naskah, kondisi naskah, bentuk huruf dan sandangan, dan bahasa naskah. Identifikasi kandungan naskah dilakukan melalui pembacaan dan analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah Ulu Masyarakat

Desa atau kelurahan di Provinsi Bengkulu yang disurvei dan diketahui menyimpan naskah-naskah ulu sebanyak 19 (sembilan belas) desa, tersebar di Kabupaten Kaur (2 desa), Kabupaten Bengkulu Selatan (3 desa), Kabupaten Seluma (10 desa), Kabupaten Lebong (1 desa), Kabupaten Rejang Lebong (1 desa), Kabupaten Bengkulu Utara (1 desa), dan Kota Bengkulu (1 kelurahan). Dari 19 desa tersebut ditemukan sebanyak 74 naskah ulu yang tersimpan sebagai pusaka desa dan pusaka keluarga. Dari jumlah itu, 41 di antaranya ditemukan desa-desa di Kabupaten Seluma. Naskah ulu masyarakat yang ditemukan sebagian besar berbahan gelondong bambu, selebihnya adalah naskah berbahan *gelumpai* bambu, kertas, kulit kayu, rotan, dan tempurung kelapa.

Naskah-naskah pusaka desa dan pusaka keluarga umumnya tidak terawat dan rusak karena keterbatasan pengetahuan pemiliknya tentang cara menyimpan dan merawat naskah secara benar. Selain itu, para pemilik naskah pada umumnya tidak bisa baca-tulis aksara ulu dan menganggap benda budaya dan naskah-naskah yang mereka miliki bersifat sakral, sehingga akses peneliti dan lembaga seperti museum menjadi terbatas. Cara penyimpanan dan perawatan naskah-naskah ulu keluarga yang tidak tepat mempercepat proses kerusakan naskah. Naskah pusaka keluarga pada umumnya disimpan di para-para di dapur, sehingga terus-menerus terkena asap. Beberapa keluarga, seperti Astrip, menyimpan naskah-naskahnya di atas plavon dan Bahud menyimpannya dalam almari, sementara itu naskah-naskah pusaka desa disimpan di *langgar* bersama benda budaya lainnya.



Gambar 1. Langgar di Desa Lubuk Betung, Kabupaten Seluma

Naskah gelondong bambu pada umumnya keropos bagian dalamnya dan menyebabkan permukaan bambu menjadi rapuh, pecah, dan mudah patah, sehingga tidak utuh. Naskah kulit kayu lazimnya

lapuk, robek, mengelupas permukaan kulitnya atau menjadi gelap. Kerusakan naskah tanduk kerbau berupa permukaan tanduk yang merapuh, sehingga tulisan tidak terbaca dengan jelas. Kerusakan naskah kertas umumnya karena dimakan ngengat atau rapuh. Naskah-naskah milik Jisum dan Ahmad (Desa Talang Kabu), Sapek (Talang Tinggi), Baili dan Bisahri (Desa Nanjungan), dan Abdul (Desa Bunut Tinggi) serta naskah pusaka Desa Nanjungan dan Desa Lubuk Betung hampir seluruhnya rusak. Kondisi naskah yang demikian menjadikan sulit dibaca dan diidentifikasi kandungannya. Demikian juga beberapa naskah kertas dan naskah kulit kayu milik Asrip (Desa Lubuk Lagan) sulit diidentifikasi kandungannya karena kondisi naskah yang rusak.



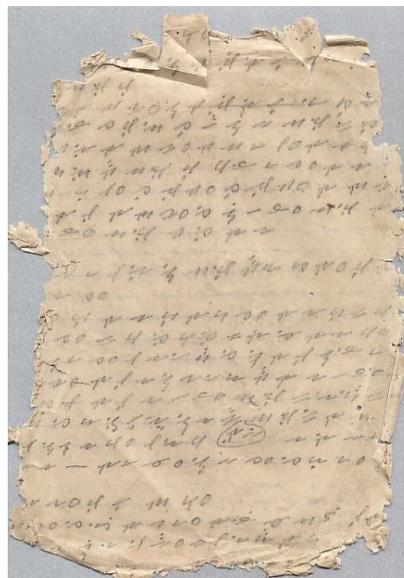
Gambar 2. Naskah kulit kayu milik Erlis



Gambar 3. Naskah gelondong bambu milik Erlis



Gambar 4. Naskah tempurung kelapa dari Desa Lubuk Betung



Gambar 5. Naskah kertas milik Asrip

Ditemukan adanya kumpulan *gelumpai* dalam satu rangkaian, atau satu tumpukan kertas yang dalam satu kumpulan, yang ternyata adalah kumpulan beberapa teks. Kumpulan 21 *gelumpai* bambu milik Dunan (Kota Padang, Kabupaten Rejang Lebong) merupakan 2 teks yang berbeda. Berdasarkan karakteristik ukuran *gelumpai*, jenis hiasan pada bagian ujung dan pangkal *gelumpai*, serta berdasarkan kandungannya, kedua puluh satu *gelumpai bambu* tersebut dapat dibedakan menjadi dua teks, yaitu *tuah ayam* (12 *gelumpai* berukuran panjang 25 cm dan lebar 3,5 cm) dan *jampi-jampi* (9 *gelumpai* berukuran panjang 32 cm dan lebar 3,5 cm). Naskah ASR-04 adalah kumpulan kertas lepas. Beberapa halaman ditulis dengan pena, beberapa halaman lainnya dengan pensil. Ukuran huruf, kerapian, dan kemiringan huruf pada beberapa halaman berbeda dari halaman lainnya. Penyusunan lembar-lembar kertas dilakukan secara acak. Kumpulan naskah ini berisi beberapa teks yang satu dengan lainnya tidak berhubungan. Beberapa halaman berisi kutipan QS Al-Fatihah dan artinya, beberapa halaman lainnya mengenai pengobatan tradisional dan mengenai pasal wali nikah. Sebaliknya, juga ditemukan adanya naskah berbahan *gelumpai* bambu yang tidak utuh karena hilang bagian-bagiannya.

Kasus seperti ini terjadi karena ketidaktahuan pemilik naskah mengenai kandungan naskah-naskah milik mereka. Di samping itu, proses pewarisan naskah dari generasi ke generasi berlangsung secara tidak sejalan dengan pewarisan kemampuan baca tulis ulu. Diduga adanya situasi dalam suatu kurun waktu naskah-naskah yang diproduksi oleh suatu generasi terabaikan bersamaan dengan berakhirnya tradisi menulis dengan aksara ulu. Naskah-naskah itu “tidak bertuan” dan tidak terpelihara dengan baik dan menjadi rusak. Generasi berikutnya, yang bukan generasi “*ulu-literate*,” mewarisi naskah-naskah yang telah rusak itu tidak lebih dari sekadar hanya bisa menyimpan.

Sebagian naskah-naskah ulu utuh kondisinya. Meskipun demikian, di antara naskah-naskah yang utuh itu tidak dapat diidentifikasi isinya karena tulisan tidak terbaca jelas disebabkan perubahan warna permukaan bahan naskah. Naskah Selim (Desa Padang Jawi, Kabupaten Bengkulu Selatan) yang berupa dua ruas rotan masih utuh kondisinya, tetapi tulisannya tidak dapat dibaca karena permukaan rotan yang menjadi gelap. Demikian juga beberapa naskah gelondong bambu milik Erlis.

Terdapat juga naskah-naskah ulu yang secara fisik ada satu naskah, misalnya yang berupa gelondong bambu, kulit kayu atau buku, tetapi berisi berbagai macam teks. Naskah ASR-02 misalnya, adalah satu buku yang berisi berbagai macam teks, seperti pengobatan tradisional, tentang *arti ruh*, dan *rukun 13*.

Perlu ditambahkan di sini bahwa naskah mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat lain mengikuti pemiliknya atau karena faktor lain. Naskah TEW-01 adalah salah satu contohnya. Keluarga Teni Wama semula tinggal di Desa Muara Timput (Kabupaten Seluma). Pada sekitar tahun 1970, keluarga ini pindah ke Pematang Gubernur di Kota Bengkulu dan membawa naskah pusaka keluarganya itu. Naskah REI-01, milik keluarga Reici Rezeki binti Robin bin H. Makmur bin Jekat, menurut keterangan Reici, naskah ini ditulis oleh Jekat (buyut Reici) di Desa Air Mayan, Pasemah Air Keruh (Sumatera Selatan). Oleh orang tua Reici naskah ini dibawa serta pindah ke Kelurahan Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, tempat keluarga Reici tinggal sekarang. Naskah-naskah keluarga Erlis (Kelurahan Pasar Mulya, Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan) merupakan naskah yang berasal dari Pino, lebih kurang 35 km arah barat laut dari tempat tinggal Erlis sekarang. Naskah-naskah itu merupakan pusaka keluarga dan kerabat Erlis di Pino. Oleh Erlis, dengan pertimbangan dan alasan pelestarian benda budaya, naskah-naskah itu dikumpulkan dan disimpannya di rumahnya yang sekarang.

Deskripsi Fisik Naskah Ulu-Islam

Penelusuran terhadap naskah-naskah ulu di masyarakat menemukan 7 (tujuh) naskah yang kandungannya bertalian dengan Islam. Ketujuh naskah itu seluruhnya berasal dari desa-desa di Kabupaten Seluma, yakni 1 naskah milik Bahud dari desa Napal Jungur (BAH-01), 2 naskah milik Jalil dari desa Muara Timput (JAL-01 dan JAL-02), dan 4 naskah milik Asrip dari desa Lubuk Lagan (ASR-01, ASR-02, ASR-03, dan ASR-04). Ketujuh naskah ditulis dalam bahan kertas. Kondisi naskah mulai rapuh, tetapi tulisannya masih bisa dibaca.

Bentuk huruf (Tabel 1) ketujuh naskah memperlihatkan banyak kesamaan satu dengan lainnya, meskipun dijumpai adanya varian di antaranya. Bentuk sandangan (Tabel 2) ketujuh naskah tersebut sama; Kolom yang kosong menunjukkan bahwa huruf dan sandangan yang dimaksud pada naskah yang bersangkutan tidak muncul.

Tabel 1. Bentuk Huruf dalam BAH-01, JAL-01, JAL-02, ASR-02, ASR-04, ASR-05, ASR-06

Kode Naskah/ Bentuk Huruf	BAH-01	JAL-01	JAL-02	ASR-02	ASR-04	ASR-05	ASR-06
ka	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ Ⓚ	Ⓚ Ⓚ	Ⓚ Ⓚ	Ⓚ Ⓚ	Ⓚ Ⓚ
ga	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
nga	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
ca	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
ja	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
nya	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
ta	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
da	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
na	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
pa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
ba	/	/	/	/	/	/	/
ma	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
sa	//	//	//	//	//	//	//
ra	//	//	//	//	//	//	//
la	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
wa	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
ya	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
ha	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
mba	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
nda	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	-
nja	//	//	//	//	-	-	-
ngga	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	-	Ⓚ	-
a	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	-	Ⓚ
mpa	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ
nta	-	✓	✓	✓	-	Ⓚ	Ⓚ
nca	-	Ⓚ	Ⓚ	-	-	-	-
ngka	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	-	-
gha	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	Ⓚ	-
ain (ع)	Ⓚ	-	Ⓚ	-	-	-	-
dz (ذ)	-	-	Ⓚ	-	-	-	-

Tabel 2. Bentuk Sandangan dalam BAH-01, JAL-01, JAL-02, ASR-02, ASR-04, ASR-05, ASR-06

Kode Naskah/ Bentuk Sandangan	BAH- 01	JAL- 01	JAL- 02	ASR- 02	ASR- 04	ASR- 05	ASR- 06
<i>Luan (i)</i>	↗	↗	↗	↗	↗	↗	↗
<i>Bitan (u)</i>	↗	↗	↗	↗	↗	↗	↗
<i>Tiling (é)</i>	↗	-	-	↗	-	-	-
<i>Mico/bicak (o)/ (é)</i>	↗	↗	↗	↗	↗	↗	↗
<i>Jinah (a) atau (-h)</i>	-	↗	↗	-	-	-	-
<i>Ratau (-n)</i>	↗	↗	↗	↗	↗	↗	↗
<i>Tulang (-ng)</i>	↗	↗	↗	↗	↗	↗	↗
<i>Junjung (-r)</i>	-	-	-	-	-	-	-
<i>Taling (-aw)</i>	-	-	-	-	-	-	-
<i>Tulung (-ay)</i>	-	-	-	-	-	-	-
<i>Bunuhan</i>	o	ɣ	o	o	o ɣ	o ɣ	ɣ

Perlu dikemukakan di sini bahwa baik bentuk huruf maupun bentuk sandangan pada ketujuh naskah tersebut memperlihatkan kesesuaiannya dengan bentuk huruf dan sandangan sebagaimana lazimnya dalam naskah-naskah ulu yang berasal dari desa-desa di Kabupaten Seluma, seperti tiadanya sandangan *junjung* (-r), *taling* (-aw), dan *tulung* (-ay). Selain itu didapati adanya bentuk *salikan* ialah bentuk yang diberi fungsi baru (Sarwono dan Astuti 2007) terutama pada naskah BAH-01, JAL-01, dan JAL-02. Bentuk  (BAH-01) dan  (JAL-02) adalah *salikan* karena bentuk itu diberi fungsi baru, tidak hanya menyatakan bunyi /a/ melainkan menyatakan bunyi ع 'ain. Misalnya pada kata-kata  pi'il,  alimun (BAH-01) dan kata  ta'ala (JAL-02). Juga bentuk  pada naskah JAL-02 adalah *salikan*. Bentuk  adalah /mpa/ yang diberi fungsi baru yang menyatakan bunyi ð dza, misalnya pada kata  dzat. Pada naskah JAL-01 dan JAL-02 muncul adanya sandangan *jinah* (berfungsi menyatakan bunyi /a/ pada huruf yang dibubuhinya), sementara pada kelima naskah yang lainnya sandangan ini tidak muncul; dan pada naskah BAH-01 dan ASR-02 muncul sandangan *tiling* (berfungsi menyatakan bunyi /è/ taling pada huruf yang dibubuhinya), pada naskah lainnya sandangan ini tidak muncul.

Naskah BAH-01, menurut pengakuan pemiliknya, ditulis oleh orang tuanya pada sekitar tahun 1960-an. Naskah ini berupa buku bergaris berukuran 14x20 cm. Naskah tidak lagi memiliki sampul. Lembar pertama dan lembar terakhir dipastikan hilang karena teksnya tidak utuh. Lembar ketiga belas terpotong setengahnya. Naskah mulai rapuh dan pada beberapa halaman tulisannya tidak terbaca dengan jelas karena warna kertas menjadi gelap. Teks ditulis dari halaman *verso* ke halaman *recto*, dengan pensil dalam bahasa Serawai.

Bahasa Serawai merupakan salah satu dialek Bahasa Melayu-Tengah. Istilah Melayu Tengah (terjemahan dari Midden-Maleisch atau Middle-Malay) menunjuk kepada kompleks bahasa Melayu yang secara geografis tersebar di Sumatera Selatan dan Bengkulu, mencakup bahasa-bahasa Ogan, Komering, Semendo, Rawas, Lintang, Pasemah, Lembak, dan Serawai (Salzner 1960; Helfrich 1904; Voorhoeve 1955; Aliana 1979; Rahayu 2011). Bahasa Serawai memiliki dua dialek geografis, yakni dialek o (wilayah pakainya di Kabupaten Seluma) dan varian atau dialek aw (wilayah pakainya di Kabupaten Bengkulu Selatan).

Dalam BAH-01 terdapat beberapa kalimat yang bersumber dari ayat atau bagian ayat Alquran, dari hadits, atau ungkapan dalam bahasa Arab, yang penulisannya disesuaikan dengan sistem alfabet *ulu* dan bahasa teks. Kata *dzat* dituliskan  sat // , kata *'aqaid* dituliskan  akayit //                      

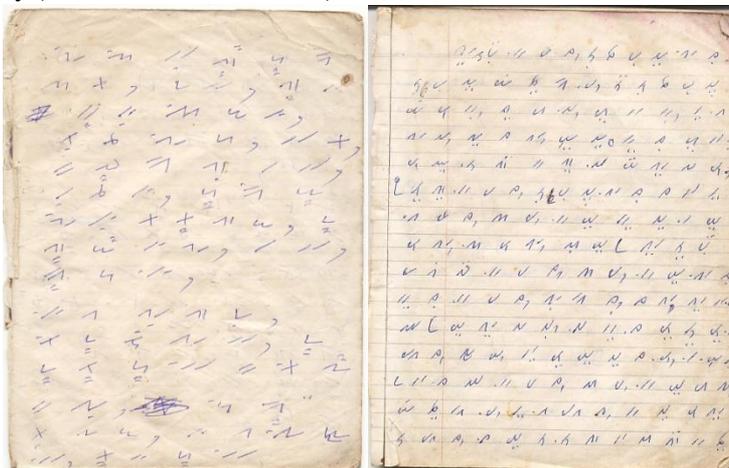
konsisten, misalnya kata $\rho \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ tak ala, di samping $\rho \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ tak 'ala, kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ solamo-lamonya, di samping $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ salamo-lamonyo. Selain juga ditemukan fenomena penggunaan angka Arab untuk menyatakan urutan dan jumlah dalam naskah BAH-01.



Gambar 6. Halaman 2 Verso-3 Recto Naskah BAH-01

Menurut pengakuan Jalil, naskah-naskah yang dimilikinya ditulis oleh Azni, mertua Jalil. Diperkirakan naskah ini ditulis pada kurun waktu yang sama yang sama dengan naskah Bahud. Naskah JAL-01 berupa buku tulis bergaris berukuran 14x20 cm. Naskah ini tidak lagi bersampul. Kondisi naskah utuh, kecuali robek sedikit pada bagian atas kanan lembar pertama. Tulisan terbaca dengan jelas. Teks ditulis pada halaman *verso* dan *recto* dengan pena dalam bahasa Serawai. Halaman pertama *recto* kosong dan teks ditulis mulai halaman pertama *verso*. Naskah JAL-02 berupa naskah buku bergaris dengan ukuran sama dengan JAL-01. Pada bagian atas kanan setiap halaman naskah JAL-02 diberi nomor urut halaman dengan angka Arab. Teks ditulis pada halaman *recto* saja dengan pena.

Sebagaimana dalam BAH-01, dalam JAL-01 dan JAL-02 juga dijumpai kalimat yang bersumber dari ayat atau bagian ayat Alquran, dari hadits, atau ungkapan dalam bahasa Arab, yang penulisannya disesuaikan dengan sistem alfabet Ulu dan bahasa teks. Juga dijumpai ketidakajegan dalam penulisan beberapa kata, misalnya pada kata-kata $\rho \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ tak'ala, di samping $\rho \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ tak alla, kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ du'a, di samping $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ duwa yang artinya 'doa', kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ maka, di samping $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ mangko, kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ artinyo, di samping kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ retinyo, kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ ta'arip, di samping $\rho \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ tak arip yang artinya 'takrif. Fenomena penggunaan angka Arab untuk menyatakan pengulangan kata atau jumlah juga dijumpai dalam naskah ini, seperti pada kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ salamo2nyo, kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ samato2, dan kata $\overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N} \overset{\circ}{N}$ kulhu 3.



Gambar 7. Halaman 1 Verso JAL-01 (kiri) dan halaman 1 Verso JAL-02 (kanan)

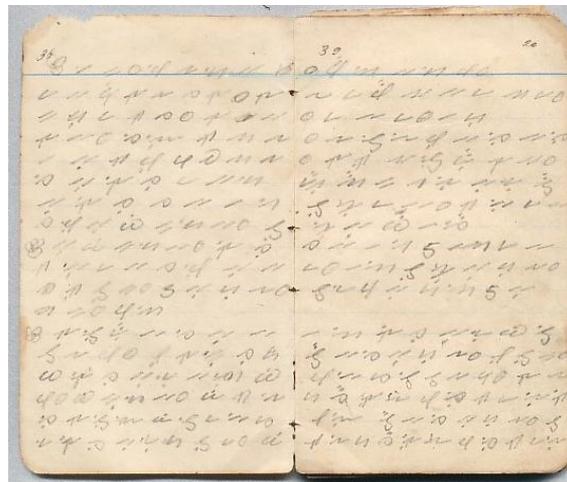
Berbeda dari kelima naskah lainnya, naskah JAL-01 dan JAL-02 memperlihatkan adanya penggunaan sandangan *jinah* (Tabel 3). Sandangan *jinah* digunakan untuk menyatakan bunyi /a/ pada huruf yang dibubuhinya dan untuk membedakannya dari bunyi /e/ pepet atau bunyi /o/ pada huruf yang tidak dibubuhi sandangan *jinah*. Huruf pada awal atau tengah kata yang tidak dibubuhi sandangan *jinah* dapat dilafalkan dengan /e/ pepet dan huruf pada akhir kata yang tidak dibubuhi sandangan ini dapat dilafalkan dengan /o/ sesuai lafal bahasa Serawai.

Tabel 3. Penggunaan Sandangan *Jinah* pada JAL-01 dan JAL-02

Jal 01	Jal-02
✓ // ʔ ʌ // per - ka - ro	ʌ // ʔ ɔ ʌ ar - ti - nyo
ʌ ɔ du - wo	ʌ ɔ du - wo
ʌ ʌ a - do	// ɔ ʌ re - ti - nyo
// ʌ // se - nga - jo	// ʌ // ʌ // sa - la - bi - ya
ʌ // ha - ji	// ʌ // ʌ // se - ka - li - yan
ʌ ʌ // pa - ka - yan	ʌ ʌ // a - do - pun
/ // ʔ ʌ ɔ ʔ ber - ja - hit	ʌ // ʌ // ʔ ce - re - dik
ʌ ʌ // ʔ me - ma - kay	ʌ ʌ // ʔ ce - nde - ki - yo

Naskah-naskah ASR-02, ASR-04, ASR-05, dan ASR-06 merupakan empat dari 8 (delapan) naskah pusaka keluarga Asrip. Naskah-naskah tersebut tidak diketahui penulisnya. Menurut Asrip, naskah-naskah yang ia miliki telah ada sejak lama, tersimpan di rumah kakeknya. Setelah kakek dan orang tua Asrip meninggal, Asrip memindahkan naskah-naskah tersebut ke rumahnya. ASR-02 berupa buku bergaris dengan sampul karton berlapis *vinyl* berukuran 11x17 cm sebanyak 49 lembar. Naskah sudah sudah mulai rapuh, jilid sudah terlepas, dan beberapa halaman dipastikan hilang. Beberapa halaman berisi teks beraksara Latin. Kemungkinan naskah ini ditulis oleh lebih dari satu orang dalam waktu yang berbeda-beda, mengingat besar dan kemiringan huruf serta kerapian tulisannya berbeda-beda. Pada naskah ini ditemukan penggunaan angka Arab untuk menyatakan kata ulang. Beberapa halaman ditulis dari halaman *verso* ke halaman *recto*, beberapa halaman lainnya ditulis pada *verso* dan *recto*. Beberapa halaman naskah ini ditulis dengan pena dan beberapa halaman lainnya ditulis dengan pensil. ASRIP 04, berupa kumpulan 10 lembar kertas berukuran 17x23 cm dan 1 lembar kertas yang terpotong setengahnya. Pada beberapa halaman teks ditulis dengan pena dan beberapa halaman lainnya ditulis dengan pensil. Ukuran huruf, kemiringan, dan kerapian tulisan berbeda-beda di antara beberapa halaman naskah ini. Pada naskah ASR-04 terdapat 1 halaman dan sepertiga halaman yang bertuliskan Latin. Pada ini juga ditemukan penggunaan angka Arab untuk menyatakan jumlah dan urutan. Naskah ASR-05 berupa kumpulan 11 halaman kertas bergaris, dengan ukuran yang lebih kurang sama dengan ASR-04, yakni 17x23 cm. Dua lembar pertama dan terakhir (menurut susunan naskah ini) bertuliskan Latin. Lembar-lembar lainnya bertuliskan ulu, tiga lembar di antaranya ditulis dengan pena dan lembar-lembar lainnya dengan pensil. Sementara itu, ASR-06 berupa buku bergaris berukuran 14x20 Cm, terdiri dari 8 lembar termasuk sampul. Teks ditulis pada halaman *verso* dan *recto*.

Pada naskah ASR-02 terdapat catatan-catatan dengan aksara Latin yang menyebutkan tahun 1933 dan 1937. Kemungkinan besar naskah ini ditulis dalam kurun antara waktu itu atau sebelumnya. Pada halaman 94 *recto* naskah ini tertulis dalam Latin “Kitap ketjil ini soeda dihitung banjknja ada 604 lempir. Djadi saja mpunja maksoet dipanoehi dengan bangsa ilmoe sembarang doenija dan achirat lantaran boewat bagi anak dan tjoetjoeng di hari kamudijan nantih. Lb. Lagan 31 Mei 1933. Dari saja” diikuti tanda tangan tanpa nama terang dan stempel yang tidak terbaca jelas. Sementara itu, pada bagian bawah tengah lembar pertama naskah ASR-04 tertulis dengan pena “Sani” (nama orang). Pada bagian bawah lembar kedelapan naskah ini tertulis dalam Latin, “Saja empoenja Kitab ini nama (diikuti tanda tangan tanpa nama terang dan penanggalan 21/1), serta Lb. Lagan, 10 Maart 1930” diikuti tanda tanagan tanpa nama terang. Demikian juga pada bagian atas tengah lembar keenam naskah ASR-04 tertulis dengan pena nama orang, yaitu “Sani,” serta pada bagian bawah lembar ini tertulis “Benkoelen Soloema Tallo Lb. Lagan Resani.” Boleh jadi yang dimaksud sebagai Sani adalah Resani. Belum dapat ditetapkan apakah Resani atau Sani adalah penulisnya. Dapat ditambahkan bahwa tanda tangan pada ASR-02 berbeda dari tanda tangan yang terdapat pada ASR-04.



Gambar 8: Halaman 10 Verso-11 Recto Naskah ASR-02

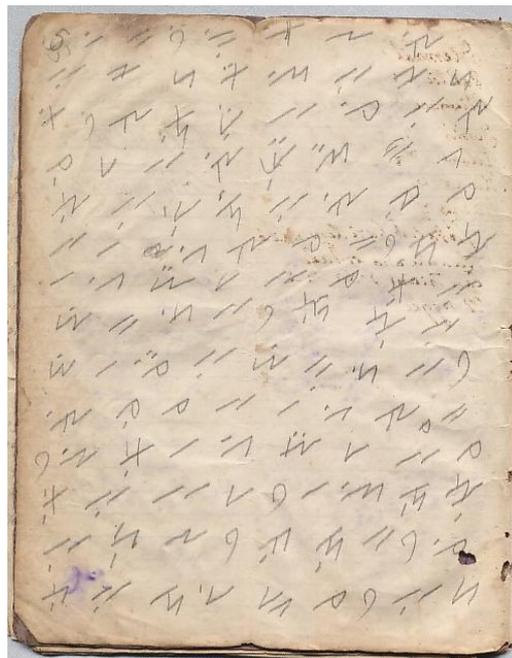


Foto 9. Halaman 2 Verso Naskah ASR-06

Deskripsi Kandungan Naskah

BAH-01 berisi teks mengenai *sifat 20*. Teks diawali dengan penyebutan *sifat 20*, yakni *wujut, kidam, baka, muhalapatuhu ala lil hawadissi, kiyammuhu tak'ala binapsihi, wahdaniyat, kadarat, iradat, ilmu, hayat, samik, basar, kalam, kadirun, muridun, alimun, hayun, sami'un, basirrun, dan muttakallimun*, disertai penjelasan artinya dan ayat Alquran yang menjadi dalilnya. Misal, “ka 4 muhalapatuhu ala lil hawadissi. Artinyo barsila salah an sat ala, mastahil barsama'an sat ala dangan sakaliyan baharumu. Mako pirman ala tak'ala, laysa ka misli say'un [QS Asy-Syuura 11]. Artinyo tiyado soumpamonyo ala tak 'ala bagi sowatu juwo pun.” Bagian selanjutnya adalah pembagian *sifat 20* menjadi *sifat napsiya* (yang terdiri dari *sifat wujud*), *salabiya* (yang terdiri dari *sifat kidam, baka, muhalapatuhu ta'ala lilhawadissi, kiyamuhu tak'ala binapsihi, wahdaniyat*), *mak'ani* (yang terdiri dari *sifat kadarat, iradat, ilmu, hayat, samik, basar, kalam*), dan *mak'aniya* (yang terdiri atas *sifat kadirun, muridun, 'alimun, hayun, sami'un, basirrun, muttakallimun*). Bagian berikutnya mengemukakan bahwa *sifat 20* dapat dikelompokkan ke dalam *sifat istighna* dan *sifat ifthikhor*. Bagian akhir teks BAH-01 menjelaskan bahwa dalam kalimat syahadat tauhid terkandung *sifat 20*: *la* mengandung lima sifat (*ujut, kidam, baka, muhalapatuhu tak'ala lilhawadissi, kiyamuhu tak'ala binapsihi*), *ila* mengandung enam sifat (*samik, basar, kalam, sami'un, basirrun, mutakallimun*), *illaha* mengandung empat sifat (*kadarat, iradat, ilmu, hayat*), dan *illallah* mengandung lima sifat (*kadirun, muridun, 'alimun, hayun, wahdaniyat*).

JAL-01 berisi teks *rukun haji* yang menguraikan urutan pelaksanaan ibadah haji. Adapun JAL-02 berisi beberapa topik, yakni *sifat 20, 8 parakaro yang tidak dibinasakan oleh Allah, doa untuk kaum muslimin dan guru tarekat, hati cahaya, jalan 'atikat* (kemungkinan yang dimaksud adalah *jalan iktikaf*), *mandi taubat, keterangan kibelat dalam salat, dan doa lapang dada*. Uraian *sifat 20* pada JAL-02 pada hakikatnya sama dengan yang diuraikan pada BAH-01, meskipun dapat dipastikan bahwa JAL-02 dan BAH-01 bukan turunan atau salinan satu dari yang lainnya. Penting kiranya untuk diperhatikan dari naskah JAL-02 adalah yang tertera pada halaman 21 recto, yaitu tentang dalil yang mendasari tarekat Naqshabandi, yakni QS Al-Jinn 16, “Dalil kito disuru bartarikat naksabandi iyala suratul [jin] ayat 16, bunyinyo wa it wis takamu 'alatturikati la ar nay nahum yurit'an dzikri rabbi yas alu kum 'adzabun sa 'ada [QS 72:16]. Maksudnya [dan] jakala tatap kamu batarikat yakni tatap mangamalkan diya idz mu dzat sala[lu] mangingatti diya.”

Kandungan ASR-02 sebagian besar mengenai pengobatan tradisional, mencakup berbagai penyakit dan ciri-cirinya, tumbuhan obat, cara meramu, dan cara pengobatannya. Teks yang bertalian dengan Islam dituliskan pada halaman 9 recto tentang *rukun 13*, serta pada halaman 10 verso dan 11 recto sampai dengan 12 verso dan 13 recto, yakni tentang *arti ruh*, seperti dikutip sebagiannya berikut ini, “[...] adopun arti ru itu parahimpunnan sagalo rupo dan ru itu tarabagi duwo parkaro. Paratamo ru yang suhir, duwo ru yang batin. Ru yang sahir itu tarabagi 5 ni parakaro [...]”

Dalam ASR-02 juga terdapat kutipan ayat atau bagian ayat atau hadits atau ungkapan yang penulisannya disesuaikan dengan ejaan dan sistem alfabet Ulu. Misal, *paraman* untuk *firman*, *sahir* untuk *zhahir*, *ruhul dapi* untuk *ruh idhofi*, di samping adanya penulisan yang menyesuaikan dengan dialek setempat, seperti *rapbani* untuk *rabbani*. Topik dalam ASR-02 yang relevan dengan BAH-01 dan JAL-02 adalah *rukun 13* dan penjelasan mengenai *ruh*. Penting kiranya untuk kita simak catatan pada halaman akhir naskah ini yang berbunyi sebagai berikut, “Kitap ketjil ini soeda dihitung banjknja ada 604 lempir. Djadi saja mpoenja maksut Dipenoehi dengan bangsa Ilmoe sembahang doenia dan achirat lantaran Boewat bagi anak dan tjoetjoeng di hari kemoedijan nantih, Loeboek Lagan 31 Mei 1933.”

Diduga kuat naskah ASR-04 berupa kumpulan lembar-lembar kertas dari berbagai teks, seperti pengobatan tradisional, bilangan hari dan nama-nama nabi, tentang wali (nikah), kutipan QS Al-

Fatihah dan terjemahannya, tentang amalan mengucapkan kalimat tasbih sebanyak 100 kali. Demikian halnya dengan naskah ASR-05. Kandungan naskah ini antara lain tentang pengobatan tradisional dan kutipan QS Al-Ikhlâs. Kandungan naskah ASR-06 memiliki kesamaan dengan ASR-02, ialah penjelasan mengenai *arti ruh*, meskipun dapat dipastikan keduanya ditulis oleh orang yang berbeda pada waktu yang berbeda, tampak dari ukuran huruf, kemiringan dan kerapian hurufnya, “Adopun rati ru itu paraimpunnan sagalo rupo. Dan ru itu tarabagi atas duwo bagian. Paratamo ru yang sahir, duwo ru yang batin. Ru yang suhir itu tarabagi atas limo bagian. Paratamo ru rapbani, duwo ruhul kudus, tigo ru dapi, mpat ruhani [....]”

Jika dicermati kandungan teks dari ketujuh naskah yang dimaksud, dapat ditemukan adanya jejak tasawuf dan praktik tarekat. Topik-topik mengenai *sifat 20* (dalam BAH-01 dan JAL-02), *arti ruh* (dalam ASR-02 dan ASR-06), juga topik *mandi taubat* dan *jalan iktikaf* (dalam JAL-02) adalah topik-topik yang lazim ditemukan dan merupakan sumber dari ajaran tasawuf (Purwadaksi 1991) dan praktik tarekat. Agaknya, ketujuh naskah ulu-Islam yang dimaksud ditulis berdasarkan pengetahuan para penulisnya atas pengetahuan tasawuf dan praktik tarekat yang mereka peroleh melalui transmisi lisan, dalam tradisi kelembagaan tarekat, melalui guru yang mengajarkan pengetahuan itu dan membimbing praktik-praktik tarekat kepada mereka. Meskipun demikian, belum dapat ditetapkan tarekat apa yang dipelajari oleh para penulis naskah yang dimaksud, mengingat di Bengkulu terdapat tarekat Naqsabandiyah (Nur 2004) dan Syattariyah (Murkilim *et al.* 2017).

SIMPULAN

Adanya bentuk-bentuk *salikan*, yakni bentuk dengan fungsi baru dalam naskah yang diteliti memperlihatkan fenomena penyesuaian dalam sistem bunyi ulu/lokal terhadap bunyi sistem Arab. Fenomena lainnya adalah ditemukannya kandungan naskah yang bersumber dari ajaran agama Islam dari ketujuh naskah yang diteliti memperlihatkan bahwa dalam perkembangannya, tradisi menulis dengan aksara ulu di Bengkulu telah turut serta dalam proses produksi dan distribusi teks-teks Islam, sampai kira-kira akhir paruh pertama abad XX. Dalam kaitan ini, tradisi tulis dengan aksara ulu menjadi wadah persemaian dan sarana pendokumentasian dan pendistribusian pengetahuan Islam dalam masyarakatnya. Tidak ditemukan petunjuk yang kuat adanya fenomena penyalinan teks dalam kasus ini. Adanya teks-teks sejenis, tetapi memperlihatkan struktur yang berbeda menunjukkan tiadanya tradisi penyalinan naskah. Sebaliknya adalah adanya fenomena transformasi teks. Teks-teks dituliskan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman budaya penulisnya mengenai suatu topik. Teks-teks ulu dengan demikian bersumber dari teks-teks dalam tradisi lisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian multitahun yang berjudul “Islam dalam Tradisi Tulis Ulu di Bengkulu” yang dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Terima kasih kepada DRPM, Ditjen PRP Kemenristekdikti atas dukungannya. Terima kasih juga kepada keluarga Bahud (Desa Napal Jungur), Jalil (Desa Muara Timput), dan Asrip (Desa Lubuk Lagan) yang telah memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Zainul Arifin. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Barried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Braginsky, V.I. 1988, "A Preliminary Reconstruction of the Rencong Version of 'Poem of the Boat.'" *BEFEO* 77:264-301.
- Engelhart, Ben and Jan Willem Klein. 1988. *50 Eeuwen Schrift: een inleiding tot de geschiedenis van het schrift*. Amsterdam: Aramith.
- Gonda, J. 1973. *Sanskrit in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Helfrich O.L. 1904. "Bijdragen tot de kennis van het Midden Maleisch (Besemahsch en Serawajsch Dialect)." *VBG* LIII.
- Jaspan, M.A. 1964. *South Sumatra Literature: The Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University.
- Marrison, G. 1989. *A Catalogue of the South-East Asian Collections of Professor M.A. Jaspan in the Brynmor Jones Library, University of Hull*. Hull: University of Hull.
- Mass, Paul. 1967. *Textual Criticism*, diterjemahkan oleh Barbara Flower, edisi ketiga, Oxford: Oxford University Press.
- McGann, J.J. 1985. *A Critique of Modern Textual Criticism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Murkilim, et al. 2017. "Eksistensi Tarekat Syattariyah di Kota Bengkulu Tahun 1985-2015." Bengkulu: LPPM IAIN Bengkulu.
- Nur, Djamaan. 2004. *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Medan: USU Press.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Purwadaksi, U.P. 1991. "Unsur Tasawuf Islam dalam Naskah Melayu Klasik." Dalam *Naskah dan Kita, Lembaran Sastra*, disunting oleh Sri Wulan Rudjiati Mulyadi. Depok: FS UI.
- Rahayu, Ngudining. 2011. "Distribusi Bahasa-bahasa Etnik di Provinsi Bengkulu." Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Ditjen Dikti.
- Robson, S.O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland: Forris Publication.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1992. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek & Latin Literature*. Oxford: Clarendon Press.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. Oxford: Oxford University Press.
- Salzner, Richard. 1960. *Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Horrosowittch.
- Sarwono, Sarwit. 1993. "Juarian Beringin: Suntingan Naskah dan Tinjauan Bentuk." Depok: Universitas Indonesia.

- . 2000a. “Kajian Pendahuluan terhadap Tiga Naskah Pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai.” Dalam *Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Budaya*, disunting oleh Titik Pujiastuti. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- . 2000b. “Naskah E 4 Peti 91 dan Tradisi Nedo Suting pada Masyarakat Rejang.” Dalam *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III*, disunting oleh Titik Pujiastuti. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Sarwono, Sarwit *et.al.* 2003. “Penyusunan Katalogus Naskah-naskah Ulu di Indonesia untuk Meningkatkan Apresiasi dan Pengkajian terhadap Naskah-Naskah Ulu.” Laporan Penelitian HIBAH BERSAING X, Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti.
- Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti. 2007. “Pemetaan Penulis dan Pusat Naskah-naskah Ulu melalui Penelusuran Naskah-Naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu.” Laporan Penelitian Hibah Pekerti DP2M Dikti.
- Sedyawati, Edi *et.al* (Ed.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Titscher, Stefan, *et al.* 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*, diterjemahkan oleh Gazali dkk. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- van der Tuuk, H.N. 1868. *Le Manuscripts Lampongs, en possession de M. Le Baron Sloet van de Beele*. Leide: T. Hooiberg et Files, Libraires-Editeurs.
- van Hasselt, A.L. 1881. *De Talen en Letterkunde van Midden-Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Voorhoeve, Petrus.1955. *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1971. *Südsumatranische Handschriften*. Wiesbaden: Frauz Steiner Verlag GMBH.
- Westenenk, L.C. 1919. “Aanteekeningen omtrent het hoornopschrift van Loeboek Blimbing in de marga Sindang Bliti, onderafdeeling Redjang, afdeeling Lebong, residentie Benkoelen.” *TBG* LVIII:448-459.
- Wink, P. 1926. “De Onderafdeeling Lais in de Residentie Bengkoeloe.” *VBG* LXVI 2.